~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Selling Colonial Memories: The Commodification of Historic Buildings as a Nostalgic Tourism Experience in Kaliurang

Menjual Kenangan Kolonial: Komodifikasi Bangunan Bersejarah Sebagai Pengalaman Wisata Nostalgia Di Kaliurang

Rossiana Agustin[1], **Azmy Hanif**[2]
[1,2]*Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia*
***Corresponding author:** azmyhanief74@isi-ska.ac.id

Article history
Received :
(14-10-2026)
Revised :
(26-10-2026)
Accepted :
(30-10-2026)

ABSTRACT
This research aims to critically examine the commodification of colonial heritage buildings and the construction of nostalgia-based tourism experiences in Kaliurang, Yogyakarta. Utilizing a descriptive qualitative method through comprehensive literature reviews and online documentation analysis, the findings reveal that Indis-style buildings have undergone massive adaptive reuse into highly profitable tourism commodities. Destination managers and promotional narratives dominantly exploit "restorative nostalgia" tactics, emphasizing aesthetic beauty and the romanticization of the past. This commercial practice risks triggering a freezing of meaning in memory sites, where the complex realities of colonial history are reduced to superficial recreational backdrops. The novelty of this study lies in proposing a "reflective nostalgia" framework to balance the commercial orientation of tourism with an honest and educational historical interpretation, ensuring a more sustainable utilization of cultural heritage.
***Keywords**: Historical Commodification, Restorative Nostalgia, Heritage Tourism, Lieux de Mémoire, Kaliurang.*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fenomena komodifikasi bangunan warisan kolonial serta konstruksi pengalaman pariwisata berbasis nostalgia di kawasan Kaliurang, Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis dokumentasi daring, hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan bergaya Indis telah dialihfungsikan secara masif (adaptive reuse) menjadi komoditas pariwisata bernilai ekonomi tinggi. Pengelola destinasi dan narasi promosi wisata

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

secara dominan mengeksploitasi taktik "nostalgia restoratif", yang menitikberatkan pada keindahan estetika visual dan romantisasi masa lampau. Praktik komersial ini berisiko memicu pembekuan makna pada situs memori, di mana realitas sejarah kolonialisme yang kompleks cenderung direduksi menjadi latar rekreasi yang dangkal. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran kerangka "nostalgia reflektif" guna menyeimbangkan orientasi komersial pariwisata dengan interpretasi sejarah yang jujur dan edukatif, sehingga pemanfaatan cagar budaya menjadi lebih berkelanjutan.
Kata Kunci: Komodifikasi Sejarah, Nostalgia Restoratif, Pariwisata Warisan Budaya, Situs Memori, Kaliurang.

INTRODUCTION

Pariwisata kontemporer saat ini tidak lagi sekadar mengandalkan pesona lanskap alam semata, melainkan secara masif mulai memanfaatkan warisan sejarah dan kebudayaan sebagai atraksi utama. Pengembangan pariwisata warisan budaya (heritage tourism) memanfaatkan sisa-sisa sejarah tidak hanya sebagai artefak masa lalu yang pasif, melainkan sebagai sumber daya ekonomi dan budaya yang dinamis (Hall & Page, 2014). Di Indonesia, pemanfaatan tata ruang dan bangunan peninggalan era kolonial Belanda menjadi fenomena lazim yang diadopsi untuk menambah daya tarik, narasi, dan identitas suatu destinasi.

Salah satu kawasan yang sangat lekat dengan identitas tersebut adalah Kaliurang, sebuah destinasi wisata pegunungan yang terletak di lereng selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara historis, Kaliurang didirikan dan dikembangkan pada awal abad ke-20 secara khusus sebagai hill station (tempat peristirahatan pegunungan) bagi warga Eropa dan kaum elite Hindia Belanda untuk menikmati udara sejuk (Prakosa & Suparman, 2013). Hingga hari ini, jejak memori masa lampau tersebut masih berdiri kukuh dalam wujud arsitektur klasik seperti vila, pesanggrahan, hotel, dan bangunan bergaya Indis. Mengingat signifikansi sejarah arsitektur tersebut, kawasan Kaliurang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai strategis bagi pariwisata daerah (Sholihah & Prasodjo, 2024).

Keberadaan struktur fisik peninggalan kolonial ini kini mengalami pergeseran fungsi, bertransformasi menjadi aset komersial dalam industri pariwisata. Praktik

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

pengemasan sejarah inilah yang kemudian memunculkan celah penelitian (research gap). Kajian-kajian empiris mengenai pariwisata Kaliurang sebelumnya lebih banyak menyoroti kawasan ini dari sisi daya tarik alam, perluasan ekonomi lokal, hingga isu perubahan sosial-lingkungan akibat masifnya pariwisata (Khalid, 2019; Yusrizal & Asmoro, 2020; Mulyasari & Rahmadian, 2023). Di sisi lain, pembahasan secara spesifik mengenai bagaimana sisa-sisa arsitektur kolonial tersebut dikemas secara fisik dan naratif untuk disajikan kepada wisatawan masih sangat terbatas.

Ketika bangunan kolonial diintegrasikan ke dalam operasi pariwisata, pengelola sering kali menyajikannya melalui representasi yang sangat diromantisasi, seperti yang sering ditemukan pada kasus-kasus destinasi kota tua di Indonesia (Alexander et al., 2024). Pendekatan yang terlalu menitikberatkan pada keindahan estetika visual dan penciptaan suasana nostalgia ini berisiko mengabaikan kompleksitas sosial-politik serta ketimpangan yang sebenarnya terjadi pada rezim penjajahan masa lalu (Richards, 2018). Mengandalkan daya tarik visual yang murni dikomersialkan berpotensi menyederhanakan realitas sejarah dan menghasilkan distorsi memori di kalangan wisatawan (Ashworth & Tunbridge, 2000).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bangunan warisan kolonial di kawasan Kaliurang dikomodifikasi sebagai komoditas wisata, serta bagaimana pengalaman pariwisata berbasis nostalgia dikonstruksi melalui promosi dan tata ruang bangunan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi kritis terhadap dinamika pengelolaan kawasan cagar budaya, sehingga pemanfaatan sejarah tidak semata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga dapat dipertanggungjawabkan secara edukatif.

Komodifikasi Sejarah dan Pariwisata Warisan Budaya

Pemanfaatan sisa-sisa sejarah dalam kerangka pariwisata masa kini pada dasarnya sangat digerakkan oleh proses komodifikasi sejarah dan budaya. Menurut Ashworth dan Tunbridge (2000), aset-aset warisan budaya memiliki sifat nilai yang ganda (dual nature): di satu sisi ia membawa nilai historis dan identitas lokal yang sakral atau penting, namun di sisi lain ia merepresentasikan nilai komersial yang substansial untuk dieksploitasi demi

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

pembangunan daerah. Dalam konteks pariwisata warisan budaya (heritage tourism), struktur fisik seperti bangunan era kolonial ditransformasikan fungsinya dari sekadar artefak pasif masa lalu menjadi produk komoditas yang siap dikonsumsi oleh wisatawan (Novari, 2025).

Lebih jauh, literatur pariwisata internasional menyoroti bahwa komodifikasi ini bukanlah proses yang netral. Industri pariwisata cenderung melakukan seleksi wacana dan narasi secara sengaja, sebuah fenomena yang oleh Emilia & Nurlela (2023) dikritisi sebagai wacana warisan yang dilegitimasi secara sepihak (Authorized Heritage Discourse). Dalam praktiknya, pengelola destinasi wisata hanya akan menonjolkan elemen-elemen estetika dan arsitektur yang dianggap laku dijual dan memanjakan mata (tourist gaze), sementara aspek-aspek sejarah yang beresonansi dengan penindasan, konflik sosial, atau memori kelam masa penjajahan sengaja direduksi bahkan dihilangkan agar tidak mengganggu kenyamanan rekreasi pengunjung (Emilia & Nurlela, 2023; Novari, 2025).

Dalam diskursus pariwisata di Indonesia, gejala komodifikasi ini sering kali memicu kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai otentik. Kajian Irianto (2016) mengenai komodifikasi budaya di era ekonomi global menegaskan bahwa demi memenuhi tuntutan pasar dan efisiensi paket wisata, aset-aset budaya dan sejarah sering kali disederhanakan dan dikemas ulang menjadi sekadar tontonan visual atau latar berfoto yang dangkal. Ketika nilai-nilai yang dulunya eksklusif dan sarat makna direduksi murni menjadi transaksi komersial, pengalaman wisata sejarah kehilangan fungsi edukatifnya. Akibatnya, komodifikasi yang tidak diimbangi dengan interpretasi kritis justru berpotensi merusak keaslian sejarah itu sendiri dan menghasilkan pemahaman warisan budaya yang terdistorsi di mata publik (Richards, 2018).

Dualitas Nostalgia: Kerangka Restoratif dan Reflektif

Guna memahami bagaimana bangunan dan ruang-ruang kolonial yang dikomodifikasi mampu membangkitkan respons emosional yang kuat dari wisatawan, kajian ini berpijak pada kerangka kerja teoritis dualitas nostalgia yang dicetuskan oleh Svetlana Boym. Boym (2001) mengonseptualisasikan nostalgia bukan sekadar rasa rindu

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

(homesickness) yang sederhana terhadap masa lampau, melainkan sebagai sebuah mekanisme kultural dan psikologis yang kompleks. Dalam teorinya, ia memisahkan nostalgia ke dalam dua bentuk utama yang saling bertolak belakang: nostalgia restoratif (restorative nostalgia) dan nostalgia reflektif (reflective nostalgia).

Nostalgia restoratif berupaya menghidupkan kembali masa lampau sebagai suatu gambaran yang sempurna, utuh, dan ideal. Ia memperlakukan masa lalu seolah-olah sebagai sebuah kebenaran absolut yang dapat dibangun kembali. Dalam industri pariwisata, pengelola destinasi sering kali mengeksploitasi sisi nostalgia restoratif ini lewat promosi keindahan arsitektur klasik, ruang-ruang bergaya Eropa, serta narasi sejarah yang diromantisasi, namun secara sengaja menutupi realitas ketimpangan kuasa pada masa penjajahan (Timothy & Boyd, 2003).

Eksploitasi emosi ini sejalan dengan temuan literatur pariwisata internasional. Christou (2018) dalam kajiannya mengenai hubungan antara pariwisata dan nostalgia membedah bahwa industri pariwisata modern pada dasarnya beroperasi sebagai "penawar" (remedy) bagi para pencari nostalgia. Pengelola destinasi merancang tata ruang bangunan dan elemen visual sedemikian rupa untuk secara intens menstimulasi perasaan nostalgia yang murni positif dan menghibur di tingkat individu maupun sosial. Akibatnya, kompleksitas sejarah sering kali ditekan demi mengutamakan kenyamanan psikologis pengunjung selama berwisata (Christou, 2018).

Di sisi lain, diskursus kepariwisataan di Indonesia belakangan ini mulai menuntut adanya interpretasi sejarah yang lebih berimbang. Merujuk pada kajian pemanfaatan sejarah lokal dalam pengembangan wisata nostalgia berkelanjutan di Indonesia, ketergantungan yang berlebihan pada nostalgia restoratif berisiko menciptakan realitas yang semu atau terdistorsi (Baitanu, 2026). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih dianjurkan dalam ranah akademik adalah nostalgia reflektif. Berbeda dengan pendekatan restoratif, nostalgia reflektif menumbuhkan kesadaran analitis bahwa masa lalu pada dasarnya terfragmentasi, ambigu, dan penuh dengan penderitaan sosial (Boym, 2001). Jika diterapkan pada bangunan kolonial di Kaliurang, pendekatan reflektif tidak bertujuan menolak keindahan arsitektur masa lalu, melainkan mendorong wisatawan untuk

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

merenung dan berpikir kritis atas sejarah di balik bangunan tersebut, sehingga pariwisata dapat menjadi ruang edukasi, bukan sekadar komersialisasi kenangan.

Pendekatan Situs Memori (Lieux de Mémoire) dan Identitas Ruang

Selain strategi komodifikasi dan faktor psikologis nostalgia, konstruksi makna dari sebuah destinasi wisata sejarah juga sangat ditentukan oleh eksistensi fisik ruang tersebut. Dalam kajian sosiologi dan sejarah, bangunan-bangunan peninggalan era Hindia Belanda di kawasan Kaliurang dapat dianalisis menggunakan pendekatan lieux de mémoire (situs memori) yang diperkenalkan oleh sosiolog Prancis, Pierre Nora. Nora (1989) berpendapat bahwa tempat-tempat fisik atau bangunan bersejarah bukanlah sekadar benda mati berwujud arsitektur, melainkan ruang yang secara aktif menyimpan, memelihara, serta mewakili ingatan kolektif suatu masyarakat.

Dalam konteks pariwisata warisan budaya, situs memori berfungsi sebagai jembatan simbolik yang mempertemukan narasi masa lalu dengan praktik konsumsi ruang di masa kini. Studi terbaru dari Rizal et al. (2026) mengenai materialisasi memori kolektif pada situs-situs bersejarah di Indonesia menegaskan bahwa kehadiran fisik bangunan peninggalan masa lalu memungkinkan masyarakat dan wisatawan untuk "menyentuh" sejarah secara langsung di ruang spasial yang nyata. Situs-situs ini bertindak sebagai artefak sosial yang menambatkan (anchoring) ingatan historis pada bentuk fisik yang dapat diakses oleh wisatawan, menjadikan pengalaman berwisata terasa lebih imersif dan otentik (Rizal et al., 2026).

Meskipun demikian, Nora (1989) juga memperingatkan adanya risiko "pembekuan makna" (freezing of meaning) dalam pengelolaan situs memori kolektif. Dalam ranah kepariwisataan, pembekuan makna terjadi tatkala arti sejarah yang kompleks dari suatu ruang direduksi murni menjadi simbol visual yang netral atau sekadar "estetik" untuk dipasarkan (Smith, 2006). Hal ini diperkuat oleh temuan Rizal et al. (2026), di mana situs-situs peninggalan kolonial kerap kali mengalami pergeseran peran; dari yang seharusnya menjadi ruang pengingat sejarah (historical remembrance), menyusut sekadar menjadi destinasi fotografi atau ruang estetis belaka di media sosial. Ketika rumah dan pesanggrahan Belanda di Kaliurang hanya dipromosikan sebagai latar

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

berfoto (konten) tanpa disertai narasi sejarah yang kritis, maka situs tersebut kehilangan roh identitas kolektifnya. Oleh sebab itu, pengelolaan situs memori di kawasan wisata tidak boleh terbatas pada pelestarian arsitektur fasadnya saja, melainkan harus dibarengi dengan pelestarian narasi historis agar tidak terdistorsi oleh arus komersialisasi.

RESULTS & DISCUSSION

Jejak tata ruang dan arsitektur Hindia Belanda di Kaliurang

Sebagai sebuah kawasan yang secara historis dirancang menjadi hill station atau tempat peristirahatan pegunungan pada masa kolonial awal abad ke-20, Kaliurang memiliki keunikan tata ruang yang khas (Prakosa & Suparman, 2013). Jejak tata ruang ini termanifestasi secara nyata melalui keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang hingga kini masih eksis, seperti vila peristirahatan, wisma, hotel, hingga pesanggrahan. Berdasarkan penelusuran dokumentasi visual, struktur bangunan di kawasan ini tidak murni mengadopsi gaya arsitektur Eropa klasik, melainkan telah mengalami akulturasi yang melahirkan gaya arsitektur Indis (perpaduan antara elemen desain Eropa dengan penyesuaian iklim tropis pegunungan Jawa).

Salah satu representasi visual yang kuat dari jejak kolonial ini adalah Pesanggrahan Dalem Ngeksigondo dan Pesanggrahan Hargopeni. Bangunan-bangunan ini menampilkan ciri khas arsitektur Indis, seperti ventilasi udara yang luas, langit-langit atap yang tinggi, pilar-pilar penyangga yang tebal, serta susunan ruang yang terbuka untuk memaksimalkan sirkulasi udara pegunungan.



Gambar 1. Arsitektur Bangunan Bersejarah Pesanggrahan Dalem Ngeksigondo bergaya Indis di Kaliurang.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

(Sumber: https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/322/pesanggrahan-dalem-ngeksigondo)

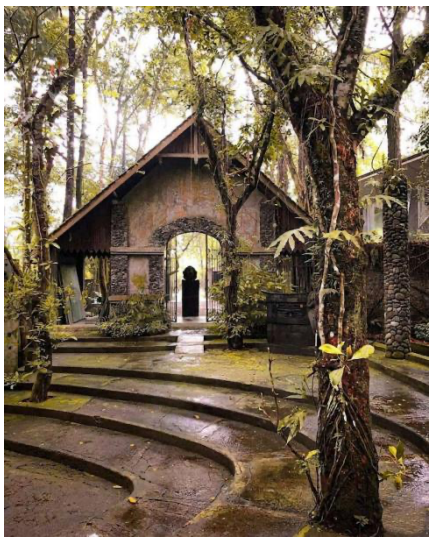
Keberadaan struktur arsitektur ini tidak semata-mata menjadi artefak fisik peninggalan masa lalu, melainkan merepresentasikan simbol ruang sosial masyarakat kolonial pada masanya (Nora, 1989). Keberadaan fasad dan interior bergaya Hindia Belanda ini mengukuhkan identitas Kaliurang sebagai sebuah kawasan bersejarah yang otentik. Penetapan bangunan-bangunan tersebut sebagai Kawasan Cagar Budaya oleh pemerintah daerah membuktikan bahwa tata ruang kolonial ini memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi untuk dipertahankan dan dimanfaatkan lebih lanjut (Sholihah & Prasodjo, 2024).

Komodifikasi ruang historis menjadi daya tarik wisata pariwisata

Nilai historis dan estetika arsitektur yang melekat pada bangunan kolonial di Kaliurang memicu terjadinya transformasi fungsi ruang melalui proses komodifikasi sejarah (Ashworth & Tunbridge, 2000). Ruang-ruang yang pada era penjajahan bersifat sangat privat dan eksklusif, yang hanya diperuntukkan bagi kaum elite Eropa, kini mengalami alih fungsi menjadi ruang publik yang terbuka bagi konsumsi wisatawan modern.

Dalam praktiknya, komodifikasi ini diwujudkan melalui konsep heritage tourism (pariwisata warisan budaya) di mana bangunan bersejarah tersebut dipugar dan diadaptasi kegunaannya (adaptive reuse). Beberapa vila dan pesanggrahan kuno dialihfungsikan menjadi penginapan butik, kafe bernuansa klasik, museum budaya (seperti Museum Ullen Sentalu yang mengadopsi lanskap arsitektur khas pegunungan), hingga dihubungkan menjadi sebuah rute wisata terkoordinasi (heritage trail) (Prakosa & Suparman, 2013).

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495



Gambar 2. Lanskap arsitektur bernuansa klasik di kawasan Museum Ullen Sentalu, Kaliurang.

(Sumber: https://jogjamagelangtrip.com/panduan-museum-ullen-sentalu-jogja/)

Strategi ini menunjukkan bahwa sejarah tidak lagi dibiarkan membeku sebagai artefak usang, melainkan direproduksi sebagai komoditas yang memberikan nilai tambah ekonomi secara signifikan bagi pengelola dan masyarakat lokal (Khalid, 2019). Melalui jalur heritage trail dan visualisasi arsitektur, wisatawan tidak sekadar melihat bangunan fisik, melainkan "mengkonsumsi" pengalaman spasial dan atmosfer kehidupan masa lampau. Di sinilah letak keberhasilan komodifikasi: mengubah benda cagar budaya menjadi produk wisata bernilai ekonomi tinggi tanpa harus merombak keaslian bentuk luarnya secara ekstrem.

Romantisasi sejarah: Antara nostalgia restoratif dan kebutuhan edukasi

Keberhasilan komodifikasi bangunan kolonial di Kaliurang sangat bergantung pada konstruksi narasi nostalgia yang dibangun oleh industri pariwisata. Analisis terhadap dokumentasi promosi wisata dan pengemasan ruang menunjukkan bahwa pengelola destinasi sangat agresif dalam mengeksploitasi taktik "nostalgia restoratif" (Boym, 2001). Promosi pariwisata secara dominan menonjolkan aspek-aspek romantisasi

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

masa lampau; menyajikan narasi tentang kemegahan arsitektur masa lalu, gaya hidup kaum elite yang elegan, serta suasana sejuk dan eksotis era Hindia Belanda.

Penekanan pada keindahan visual ini memicu fenomena "pembekuan makna", di mana nilai bangunan tersebut direduksi semata-mata menjadi objek estetika (Nora, 1989; Smith, 2006) Temuan ini mempertegas tesis dari Rizal et al. (2026), di mana situs-situs peninggalan sejarah kerap kali mengalami pergeseran makna menjadi sekadar latar berfoto (instagrammable) yang memanjakan mata pengunjung, kehilangan kedalaman narasi kesejarahannya. Akibatnya, wisatawan terjebak pada persepsi sejarah yang tidak lengkap. Realitas kompleks mengenai kolonialisme seperti segregasi sosial, eksploitasi ekonomi pribumi, maupun dominasi politik pada masa tersebut disaring dan diabaikan karena dianggap tidak "menjual" dan berpotensi merusak pengalaman rekreasi yang menyenangkan (Richards, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan adanya pergeseran strategi pengelolaan dari sekadar mengeksploitasi nostalgia restoratif menuju penerapan nostalgia reflektif (Boym, 2001; Baitanu, 2026). Pengelola destinasi dan pemandu wisata (heritage guide) di Kaliurang perlu menyeimbangkan visualisasi bangunan yang estetis dengan tafsir sejarah yang jujur dan kritis. Narasi yang disampaikan harus mampu memantik refleksi wisatawan bahwa di balik kemegahan arsitektur kolonial tersebut, terdapat dinamika sejarah yang sarat penderitaan (Alexander et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan bangunan cagar budaya tidak hanya bertumpu pada komersialisasi kenangan masa lampau, melainkan juga berfungsi secara optimal sebagai wahana edukasi publik dan pelestarian memori kolektif yang berimbang secara moral dan akademis.

CONCLUSION

Bangunan warisan kolonial di Kaliurang telah terkomodifikasi secara masif melalui praktik alih fungsi ruang (adaptive reuse) menjadi komoditas pariwisata bernilai ekonomi, seperti penginapan, museum, dan heritage trail. Namun, konstruksi pengalaman wisatanya masih sangat didominasi oleh eksploitasi "nostalgia restoratif". Promosi yang sekadar meromantisasi estetika masa lampau ini memicu "pembekuan makna" pada situs memori (lieux de mémoire), sehingga realitas dan kompleksitas sejarah kolonialisme

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

tereduksi menjadi sekadar latar rekreasi visual yang dangkal. Oleh karenanya, diperlukan pergeseran paradigma menuju "nostalgia reflektif" yang menyeimbangkan orientasi komersial dengan interpretasi sejarah yang kritis dan edukatif demi mencegah distorsi memori kolektif. Penelitian mendatang direkomendasikan mengadopsi pendekatan empiris di lapangan guna mengukur persepsi wisatawan secara langsung terhadap penerapan narasi sejarah kritis di kawasan tersebut.

REFERENCES

1. Alexander ST, Widjaja SC, Warman V, Ongkohalim FT, Yuliman DL, Kho GRM. Menari di Atas Puing: Permainan Komersial di Antara Warisan Kota Tua Jakarta. Avant Garde. 2024;12(01):15-36.
2. Ashworth GJ, Tunbridge JE. The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City. Elsevier Science; 2000.
3. Baitanu F. Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Basis Pengembangan Wisata Nostalgia Berkelanjutan di Kabupaten Bintan. Bogor Hospitality Journal. 2026;10(1):29-37.
4. Boym S. The Future of Nostalgia. Basic Books; 2001.
5. Christou PA. Tourism experiences as the remedy to nostalgia: conceptualizing the nostalgia and tourism nexus. Current Issues in Tourism. 2018:1-15.
6. Emilia E, Nurlela. Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2023;1(1),1-4.
7. Gultom A, dkk. Analisis pengembangan kawasan wisata Kaliurang dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. 2018.
8. Hall CM, Page SJ. The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space. Routledge; 2014.
9. Irianto AM. Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal. Jurnal Theologia. 2016;27(1):213-236.
10. Khalid I. Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 2019.
11. Macdonald S. A Companion to Museum Studies. Wiley-Blackwell; 2011.
12. Mulyasari D, Widyawati R. Dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Kaliurang. Tourisma: Jurnal Pariwisata UGM. 2025.
13. Mulyasari R, Rahmadian G. Kerentanan Pariwisata dan responnya: Studi Kasus Covid 19 di Kawasan Wisata Kaliurang. Gadjah Mada Journal of Tourism Studies.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.174-185~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

2023;4(1):25-41.

14. Nora P. Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. Representations. 1989;26:7-24.
15. Novari DCR. Menghidupkan Warisan Budaya melalui Walking Tour: Interpretasi untuk Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora. 2025;9(3):419-430.
16. Prakosa W, Suparman A. Karakteristik rumah peristirahatan kolonial Belanda di Kaliurang. In Seminar Ilmiah Nasional Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil 2013. Gunadarma University; 2013 October.
17. Richards G. Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. Journal Hospitality and Tourism Management. 2018;36:12-21.
18. Rizal M, Wasino, Atmaja HT. The legacy of Diponegoro's exile (1830–1855): Collective memory and its materialization at Fort Rotterdam and tomb sites in Makassar. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. 2026;13(2).
19. Sholihah A, Prasodjo T. Potensi pemanfaatan kawasan cagar budaya Kaliurang. Jambura History and Culture Journal. 2024;6(2).
20. Smith L. Uses of Heritage. Routledge; 2006.
21. Timothy DJ, Boyd SW. Heritage Tourism. Pearson Education; 2003.
22. Wicaksono A. Komodifikasi sejarah kolonial pada pengelolaan wisata Kota Tua Jakarta. 2018.
23. Yusrizal F, Asmoro AY. Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majemuk, konflik dan integrasi sosial di yogyakarta. Jurnal Pariwisata. 2020;7(2):92-105.